

PERAYAAN TENJIN MATSURI BAGI MASYARAKAT JEPANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Sastra Fakultas Sastra Jepang

Oleh:

MILA PERMATASARI

03110083



FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

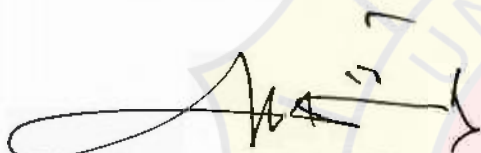
Lembar Pengesahan

Skripsi Sarjana yang berjudul :

PERAYAAN TENJIN MATSURI BAGI MASYARAKAT JEPANG

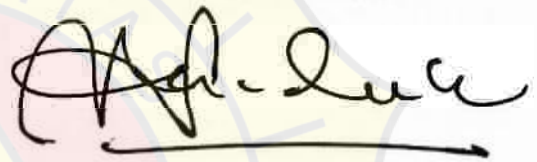
Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 15 Agustus, tahun 2007 dihadapan Panitia Ujian Sripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Ketua Sidang / Penguji



(Syamsul Bahri, S.S)

Pembimbing I / Penguji



(Sandra Herlina, M.A)

Pembimbing II / Penguji



(Indun Roosiani, M.Si)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, S.S)

Dekan Fakultas Sastra



(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A)

Lembar Pernyataan

Skripsi yang Berjudul :

PERAYAAN TENJIN MATSURI BAGI MASYARAKAT JEPANG

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Sandra Herlina, M.A dan Ibu Indun Roosiani, M.Si bukan merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau Karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 15 Agustus 2007.

(Mila Permatasari)

ABSTRAK

Nama : Mila Permatasari. NIM : 03110083. Judul Skripsi : *Perayaan Tenjin Matsuri* Bagi Masyarakat Jepang, pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada di bawah Bimbingan : Ibu Sandra Herlina, M.A. Jumlah halaman : xi + 59 halaman.

Masyarakat Jepang percaya adanya kekuatan atau kekuasaan yang melebihi manusia. Hal ini menyebabkan mereka melaksanakan *matsuri* dengan tujuan tertentu, salah satunya adalah agar dilindungi dari segala macam bencana. Diantara sekian banyak jenis *matsuri*, salah satu *matsuri* yang terkenal dan tergolong unik adalah upacara *Tenjin matsuri* yang dilaksanakan di kota Osaka oleh kuil *Tenmangu*. *Matsuri* ini ditujukan untuk menghormati dewa *Tenjin* yang merupakan roh dari Sugawara Michizane.

ABSTRAK

日本人は人間よりもつよい力をもてるものがあると言じてい。それを日本たこちは祭りといをやってる目的な。その強い力の天然の製剤からを起こらぬようにやってるのである。その色な祭りの中には日本人の中に一番夢よと駆使湯な祭りである。この祭りはオサカのとんまんぐ神社で昔か受っている。その祭りの目的は Sugawara no Michizane つまり、天神さまにけいをはらうためである。

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke-hadirat Allah SWT, atas rahmat yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Jepang, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik secara moril maupun materil dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, M.A, selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian telah membimbing penulis dalam menyusun penulisan skripsi ini, juga atas segala ilmu yang penulis dapatkan selama proses penyusunan Skripsi ini.
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku Pembaca dan Penasehat Akademik, atas waktu, bimbingan, serta nasehat yang diberikan agar penulisan ini menjadi lebih baik.
3. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku Ketua Sidang dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

4. Ibu Yessi Harun, S.S, selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi Mahasiswa Darma Persada.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak/Ibu Dosen pada Program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir dari penulisan skripsi ini. Termasuk dosen yang selama ini menjadi pengajar, ibu, sekaligus teman berkeluh kesah, Ibu Ayu Setiasih semoga tetap semangat seperti saat ini dan seterusnya. Serta ucapan terimakasih kepada bapak Hargo yang selalu baik dan perhatian kepada mahasiswa/i-nya, ibu Metty yang sabar menghadapi permasalahan mahasiswa/i, dan juga Bapak/Ibu Dosen yang sangat dirasakan kebaikannya, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya.
7. Bapak/Ibu yang membantu di Sekertariat yang secara langsung dan tidak langsung mendukung dan membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan segala permasalahan mahasiswa/i diantaranya Mas Heri, Uda Armel & Buyung, dan lain sebagainya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Kedua orang tua yang tercinta, seluruh kakak tersayang, atas doa, pengertian, perhatian, waktu, materil maupun moril dan segala bentuk dukungan yang tidak dapat terucapkan dengan kata-kata.

9. Bramantya Fabianto, atas semua dukungan yang diberikan berupa waktu, tenaga, pengertian dan perhatian serta semangat yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2003 yang sejalu menemani dalam segala suasana dari awal kuliah hingga kini yang telah memberi warna dalam kehidupan penulis. Terutama kepada teman setia dalam suka dan duka Falen, Tita, Riri, Evi, Anis, Nani, Uul, Tanti, Lina, Pae, Anggi, 'Nca, Raffi, Rizky, Oenk, Angga, Elliyanto, kak Yeyen dan kak Fredy. Tak lupa seluruh teman-teman dari kelas ID dan IC yang telah memberi kenangan tak terlupakan, juga para senior yang baik dan perhatian diantaranya kak Shita beserta suami, kak Fembra, kak Cupid, kak Ossa, dan lain sebagainya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena keterbatasan penulis sendiri. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jakarta, 15 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	9
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Landasan Teori	10
1.5 Ruang Lingkup	12
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II MATSURI	14
2.1 Pengertian <i>Matsuri</i>	14
2.2 Faktor-faktor Penting dalam Penyelenggaraan <i>Matsuri</i>	23
2.2.1 <i>Mono Imi</i>	23
2.2.2 <i>Sonaemono</i>	25

2.2.3. <i>Sao</i>	26
2.2.4 <i>Naorai</i>	26
2.3 Hubungan <i>Matsuri</i> dengan Makna Hiburan	27
BAB III PERAYAAN <i>TENJIN MATSURI</i> BAGI MASYARAKAT JEPANG	31
3.1 Pengertian <i>Tenjin matsuri</i>	34
3.2 Sejarah	37
3.2.1 Asal-usul terjadinya <i>Tenjin matsuri</i>	37
3.2.2 Kuil <i>Tenmangu Osaka</i>	39
3.2.3 Ritual <i>Hokonagashi</i>	40
3.3 Pelaksanaan Perayaan <i>Tenjin matsuri</i>	42
3.4 Makna dan Fungsi <i>Tenjin matsuri</i>	44
3.5 Hal-hal yang Berkaitan dengan Dewa <i>Tenjin</i>	45
3.5.1 Pohon <i>Ume</i>	45
3.5.2 Binatang	45
3.5.3 <i>Mikoshi</i>	46
3.6 Atraksi-atraksi dalam <i>Tenjin matsuri</i>	46
3.6.1 <i>Moyo-Oshidaiko</i>	47
3.6.2 <i>Ryu-Odori</i>	47
3.6.3 <i>Giri-Mikoshi</i>	47
3.6.4 <i>Jidosha Togyo</i>	48
BAB IV KESIMPULAN	49
DAFTAR PUSTAKA	53

GLOSSARY	55
LAMPIRAN	60



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara kekaisaran. Dikatakan sebagai negara kekaisaran karena negara Jepang dipimpin oleh seorang kaisar. Jepang yang beribukota Tokyo, memiliki banyak pulau, lebih dari 3.000 pulau kecil dan 4 (empat) pulau besar. Pulau-pulau utama di Jepang yaitu Kyushu, Shikoku, Honshu, dan Hokkaido. Pulau Hokkaido merupakan pulau yang paling utara, sedangkan Kyushu yang paling selatan. Di antara keempat pulau tersebut di atas, pulau Honshu merupakan pulau terbesar di Jepang. Di sana terletak kota Tokyo, Osaka, Kyoto, Yokohama, dan Nagoya yang merupakan kota-kota terbesar dan terpenting di Jepang.¹

Secara geografis, sebagian besar wilayah Jepang bergunung-gunung. Terdapat 160 buah gunung berapi dan 50 buah diantaranya gunung berapi yang masih aktif, sehingga Jepang menjadi daerah gempa yang terkenal di dunia. Gunung Fuji yang terletak di pulau Honshu, merupakan puncak tertinggi di Jepang. Tingginya mencapai 3.776 meter

¹ Ajip, Rosidi, *Mengenal Jepang*, (Jakarta: *The Japan Foundation*, 1981), hlm. 1.

di atas permukaan laut. Gunung ini sangat terkenal dan menjadi kebanggaan orang Jepang karena keindahannya.²

Jepang terletak di daerah beriklim sedang dan hampir semua bagian daerah Jepang mengenal 4 (empat) musim yang berbeda. Ke empat musim itu adalah : musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur. Setiap musim berlangsung sekitar 3 (tiga) bulan. Musim semi dimulai dari bulan Maret sampai bulan Mei, musim panas dimulai dari bulan Juni sampai bulan Agustus, musim gugur dimulai dari bulan September sampai bulan November, dan musim dingin dimulai dari bulan Desember sampai bulan Februari. Bagi orang Jepang musim semi dan musim gugur adalah musim yang terbaik sepanjang tahun, dengan hari – hari yang berhawa lembut dan matahari yang cerah.³

Selain perbedaan musim, Jepang juga mempunyai perbedaan suhu yang sangat besar, oleh karena itu penting sekali bagi mereka untuk mempersiapkan pakaian sesuai dengan musimnya, hal ini disebut *koromogae* (penggantian pakaian). Sebagai contoh pakaian yang biasa digunakan pada udara yang bersuhu tinggi, diganti dengan pakaian yang biasa digunakan pada udara yang rendah. Pada pakaian tradisional

² *Ibid*, hlm: 3.

³ Akxa, Moto, *Jepang Dewasa Ini*. Tokyo: *The International Society for Educational in Information*, 1989, hlm. 2

seperti *kimono* pun, untuk corak dan desainnya juga disesuaikan dengan musim.⁴

Penduduk asli Jepang yang dikenal hingga sekarang adalah etnis *Ainu*. Etnis asli ini umumnya tinggal di Hokkaido. Mayoritas penduduk asli Jepang memeluk agama Shinto dan agama Budha, tetapi ada juga penduduk Jepang yang menganut agama lainnya seperti agama Islam dan Kristen.

Negara Jepang miskin akan sumber daya alam, sehingga bahan baku untuk industrinya harus didatangkan dari negara lain. Dibalik itu semua, Jepang mengalami kemajuan yang pesat terutama pada bidang elektronika dan otomotif, karena itu Jepang menjadi salah satu kekuatan ekonomi di dunia. Disisi lain, Jepang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya sehingga Jepang sering disebut sebagai negara yang mempunyai wajah tradisional. Hal ini disebabkan karena banyaknya kegiatan ritual yang masih diselenggarakan oleh seluruh masyarakat Jepang, baik pada masyarakat pedesaan, maupun masyarakat perkotaan. Hal yang tak bisa luput dari pandangan adalah gaya dan kebiasaan masyarakat Jepang dengan tradisinya yang unik dan beragam.

Pengertian tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan,

⁴ Aji Rosidi, *Orang dan Bambu Jepang, catatan seorang Gaijin*. (Jakarta: 2003)

sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan lain sebagainya.⁵

Diantara banyak tradisi bangsa Jepang, terdapat salah satu tradisi yang sudah menjadi bagian dari budaya Jepang, yaitu *matsuri* (祭り) atau yang biasa diartikan sebagai festival. *Matsuri* biasanya diadakan pada setiap musim, dilaksanakan di tiap tahunnya dan diselenggarakan di berbagai tempat di Jepang. Pada musim yang berbeda, berbeda pula jenis *matsuri*-nya. *O-Matsuri*, disamping bernilai sakral juga dapat mengangkat nilai pariwisata negeri Jepang. Masyarakat Jepang percaya bahwa ada kekuatan atau kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia sendiri. Mereka meyakini akan adanya kekuatan ghaib pada hal-hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Selain itu supaya mendapat perlindungan dari mahluk atau sesuatu yang berkuasa tersebut, orang Jepang selalu mengadakan upacara-upacara pada waktu dan tempat tertentu yang akhirnya menjadi tradisi mereka hingga kini.⁶

Matsuri sendiri berasal dari kebudayaan rakyat yang erat hubungannya dengan pertanian, karena Jepang merupakan negara agraria atau pertanian. Oleh karena itu mayoritas suatu *matsuri* berhubungan dengan keberhasilan panen atau keberhasilan tangkapan

⁵ Ensiklopedia Nasional Indonesia. (Jakarta: PT. Cipta Adi pustaka, 1991), hlm. 414.

⁶ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Indonesia*, (Balai pustaka, 1982), hlm, 19-21.

ikan, kesuksesan dalam bisnis, kesembuhan atau kekebalan terhadap penyakit, keselamatan dari bencana, dan sebagai ucapan terima kasih setelah berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas berat. *Matsuri* juga diadakan untuk merayakan tradisi yang berkaitan dengan pergantian musim atau mendoakan arwah tokoh terkenal. Makna upacara yang dilakukan dan waktu pelaksanaan *matsuri* beraneka ragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan *matsuri*.⁷

Berdasarkan data yang terdapat dalam web-site Wikipedia Indonesia, dikatakan bahwa kata *matsuri* dalam bahasa Jepang yang menurut pengertian agama Shinto berarti ritual yang dipersembahkan untuk *Kami* sebagai wujud dari suatu tujuan yaitu untuk melayani Dewa, sedangkan menurut pengertian secara luas dapat diartikan festival, perayaan atau hari libur perayaan.⁸ Adapun cara melayani Dewa, biasanya dilakukan dengan mempersembahkan sesajian, memainkan alat musik, bernyanyi atau menari yang dilakukan oleh para peserta *matsuri*. *Matsuri* diadakan di banyak tempat di Jepang dan pada umumnya diselenggarakan oleh *Jinja* atau kuil.

Bagi masyarakat Jepang *matsuri* merupakan ekspresi diri sebagai sarana untuk corak kebudayaan. Banyak hal yang membuat festival ini

⁷ *Ibid.*

⁸ <http://wapedia.mobi/id/Matsuri>

menarik, misalnya makanan yang disajikan, hiasan yang mereka dekorasi, pakaian yang dikenakan, juga berbagai atraksi-atraksi menarik lainnya. Festival dapat dikatakan menyenangkan karena pada hari itu mereka merasakan suatu keakraban antara sesama ataupun keluarga saat mereka menghabiskan waktu sehari yang berbahagia dengan bersenang-senang pada saat merayakan suatu festival.

Hampir pada semua penyelenggaraan *matsuri* dapat ditemui prosesi atau arak-arakan *o-mikoshi*, *dashi (danjiri)*, *yatai* dan lain sebagainya, yang semuanya merupakan nama-nama kereta berisi *Kami* yang biasanya digunakan sebagai objek pemujaan. Pada *matsuri* juga dapat dijumpai *chigo* (anak kecil dalam prosesi), *miko* (anak gadis pelaksana ritual), *tekamai* (laki-laki berpakaian wanita), *hayasi* (musik khas *matsuri*), penari, juga peserta dan penonton yang berdandan serta berpakaian indah. Dalam sebuah perayaan *matsuri* tidak jarang dapat ditemui pasar kaget, serta beraneka macam makanan dan mainan.⁹

Salah satu *matsuri* yang tergolong unik yang akan menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini adalah *Tenjin-matsuri* (天神祭) yang merupakan salah satu dari tiga festival terbesar di Jepang bersama-sama dengan *kanda-matsuri* (Tokyo) dan *gion-matsuri* (Kyoto).

⁹ *Ibid.*

Tenjin matsuri diselenggarakan oleh beberapa kuil *Tenjin* yang ada di Jepang. Diantara sekian banyak kuil *Tenjin* di Jepang yang merayakan *Tenjin matsuri*, yang paling terkenal adalah *Tenjin matsuri* yang dilaksanakan di kota Osaka oleh kuil Osaka *Tenmangu*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini di khususkan pada pembahasan *Tenjin matsuri* yang dilaksanakan oleh kuil Osaka *Tenmangu* untuk menghormati *Tenjin-sama* yang dikatakan berasal dari roh leluhur yang bernama Sugawara no Michizane.

Sugawara no Michizane merupakan seorang tokoh ilmuwan dan penyair terkenal pada periode Heian (845-903). Ia merupakan seorang pegawai pemerintah di istana yang difitnah oleh salah seorang rivalnya dan kemudian diasingkan ke daerah Kyushu. Dalam pengasingannya Sugawara meninggal dunia, tetapi dibalik kematiannya Sugawara masih menyimpan dendam kepada pihak istana yang dianggapnya tidak menegakkan keadilan terhadap dirinya. Semenjak itu, terjadi bencana yang datang beruntun dan bertubi-tubi termasuk hal-hal yang berhubungan dengan pihak Istana. Hal ini menyebabkan pihak istana menarik kesimpulan bahwa bencana dan kekacauan-kekacauan yang terjadi ini disebabkan oleh kemarahan arwah Sugawara no Michizane. Untuk membuat arwahnya tentram pihak istana merubah segala sikapnya. Salah satunya adalah dengan membangun sebuah kuil yang disebut *Tenmangu* yang ditujukan untuk memuja atau mendewakan roh

Sugawara no Michizane sebagai dewa *Tenjin* atau yang biasa disebut sebagai *Tenjin-sama*.

Tenjin matsuri yang dilaksanakan di kuil Osaka *Tenmangu*, diselenggarakan pada tanggal 24 dan 25 Juli. Pada awal perayaan *Tenjin matsuri*, terdapat pembukaan festival yang disebut *Yomiya*, yang diselenggarakan pada tanggal 24 Juli. Kemudian dilanjutkan dengan puncak perayaan yang berupa prosesi darat (*rikutogyo*) dan prosesi perahu (*funatogyo*), yang dilangsungkan pada tanggal 25 Juli.¹⁰

Pada akhir dari perayaan ini, sungai Okawa yang berada di tengah kota Osaka dipenuhi lebih dari 100 perahu yang melakukan prosesi dan di meriahkan dengan pesta kembang api. Perahu yang berisi pengikut kuil Osaka *Tenmangu* datang dari arah yang berlawanan dan berpapasan dengan perahu yang membawa *gohoren*.

Sama halnya dengan *matsuri* pada umumnya, *Tenjin matsuri* dimeriahkan dengan beberapa atraksi unik seperti atraksi tabuhan *taiko* yang berukuran besar, penari yang meliuk-liuk seperti ular diiringi musik yang khas, arak-arakan *mikoshi* yang diusung oleh banyak wanita muda (*girl mikoshi*) disepanjang pusat perbelanjaan Tenjinbashi, serta parade truk keliling yang membawa *kodomo mikoshi* (*mikoshi* yang ditarik anak kecil) dan lain sebagainya. Pada prosesi ini terdapat beberapa ritual unik berupa penghanyutan *kamihoko* di sungai yang menandai dimulainya

¹⁰ *Wikipedia Indonesia* <http://wapedia.mobi/id/Tenjinmatsuri>

Tenjin matsuri. Pada sore harinya, di sekitar pemukiman penduduk dan pusat perbelanjaan di wilayah kuil Osaka *Tenmangu*, dilakukan prosesi yang dimeriahkan musik dan tari tradisional Jepang. Selain itu, pada prosesi perahu terdapat *O-mukae ningyo* yaitu boneka berpakaian tradisional dengan tinggi 2 meter, yang dipasang di atas tiang pada perahu yang mengikuti prosesi tersebut.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas diketahui bahwa *Tenjin matsuri* merupakan salah satu dari tiga festival terbesar di Jepang, yang diadakan di kuil Osaka *Tenmangu*, kota Osaka. Permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah apa yang dimaksud dengan *Tenjin matsuri*, serta apa makna dan fungsi dari penyelenggaraan *Tenjin matsuri* tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan permasalahan yaitu apa yang dimaksud dengan Festival *Tenjin* atau disebut juga *Tenjin-matsuri* dan makna yang terkandung dalam *Tenjin matsuri*.

1.4 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori-teori dari para ahli, yang salah satunya adalah teori dari Clifford Geertz yang mengatakan bahwa suatu pola makna-makna yang diungkapkan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Maksud dari pernyataan ini adalah manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan maupun sikap-sikap terhadap kehidupan melalui suatu bentuk simbol-simbol.¹¹ Simbol-simbol maupun unsur-unsur simbolis merupakan rumusan-rumusan yang terlihat dari pandangan-pandangan, abstraksi-abstraksi dari pengalaman yang ditetapkan dalam bentuk-bentuk yang dapat diindrai, perwujudan-perwujudan konkret dari gagasan-gagasan, sikap-sikap, putusan-putusan, atau keyakinan-keyakinan.¹² Pernyataan ini menunjukkan bahwa segala pandangan yang berdasarkan pengalaman yang dapat diindrai, diwujudkan dalam bentuk konkret dari suatu gagasan-gagasan atau sikap-sikap termasuk keyakinan-keyakinan yang timbul dalam suatu komunitas masyarakat. Akan tetapi maknanya hanya dapat disimpan di dalam simbol, misalnya sebuah salib, sebuah bulan sabit, patung-patung ataupun simbol-simbol yang lain sebagainya. Simbol-simbol religius seperti

¹¹ Geertz, Clifford, "Kebudayaan dan Agama", Yogyakarta: Kanisius, 1992. Hlm.3

¹² *ibid*, hlm.6

ini, diwujudkan dalam ritus-ritus atau dikaitkan dalam mitos-mitos oleh sebagian orang yang tergetar oleh simbol-simbol tersebut.¹³

Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang selalu percaya akan simbol-simbol yang ada di sekitarnya yang salah satunya adalah mempercayai roh-roh nenek moyang yang didewakan dengan alasan menghormati atas segala kebaikannya terdahulu bahkan karena rasa takut yang timbul akibat beberapa kenyataan negatif, seperti kematian seseorang, kegagalan panen, penyakit, gempa bumi, kemiskinan dan lain sebagainya.¹⁴ Hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari Michael Ashkenazi bahwa pemilihan objek yang muncul menjadi simbol, melambangkan konsep lain yang selalu bergantung pada sisi kegunaannya terhadap keterlibatan masyarakat.¹⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat khususnya masyarakat Jepang, mempercayai simbol-simbol sesuai dengan kegunaannya dalam kenyataan hidup termasuk penghormatan terhadap dewa-dewa atau roh nenek moyang untuk mencapai segala keinginannya. Salah satu penghormatan atau pemujaan terhadap dewa-dewa tersebut bertujuan agar dihindarkan dari segala bentuk bencana yang akan dijelaskan pada pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu pelaksanaan *matsuri* khususnya pada pelaksanaan *Tenjin matsuri*.

¹³ *ibid.*, 51

¹⁴ *ibid.*, 56

¹⁵ Ashkenazi, Michael. 1993. *Matsuri : Festival of a Japanese Town*. Honolulu : University of Hawaii Press, hlm. 13

1.5 Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi ini penulis hanya membatasi permasalahan sekitar perayaan *Tenjin matsuri* yang berada di kota Osaka dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan perayaan *Tenjin matsuri*.

1.6 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif-analisis, yaitu dengan mendeskripsikan data-data sekitar penelitian kemudian menganalisisnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab menurut ruang lingkup pembahasan masalahnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, teori, tujuan penulisan serta metode penelitian yang digunakan.

BAB II : MATSURI

Bab ini menjelaskan tentang penyelenggaraan perayaan atau festival atau disebut juga *matsuri* yang akan mengantar kepada masalah utama. Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci pengertian *matsuri* dan aspek-aspek penting yang ada di dalamnya.

BAB III : PENYELENGGARAAN TENJIN-MATSURI BAGI MASYARAKAT JEPANG

Bab ini menjelaskan tentang penyelenggaraan *Tenjin matsuri* yang sehubungan dengan judul dalam penulisan skripsi ini serta melihat karakteristik budaya yang ada didalamnya.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari semua bahasan dalam penulisan Skripsi ini, saran-saran dan harapan Penulis yang ditujukan kepada semua pihak yang tertarik kepada penulisan Skripsi ini.

Selanjutnya Skripsi ini akan diakhiri dengan daftar pustaka, glossary dan dilampiri dengan gambar-gambar yang mendukung.